

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Pengambilan Keputusan

Setiap tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari, sesungguhnya didasari oleh keputusan yang diambilnya. Jam berapa harus bangun, jam berapa harus sarapan, jam berapa harus ke kantor atau jam berapa harus belajar; semuanya didasarkan pada keputusan yang diambil. Akan tetapi, karena keputusan-keputusan tersebut telah rutin diambil, maka biasanya seseorang tidak lagi berlama-lama berpikir untuk menetapkan keputusan. Setiap tindakan seolah-olah dilakukan begitu saja secara alami tanpa perlu di pertimbangkan. Padahal, sesungguhnya tidaklah sepenuhnya seperti itu.

Di luar tindakan rutin tersebut, dalam kehidupan sehari-hari, sering kali seseorang dihadapkan pada permasalahan yang perlu dipertimbangkan matang-matang sebelum mengambil keputusan. Semua keputusan yang dibuat, tentunya didasari pada pertimbangan matang dari berbagai kemungkinan yang ada agar kita mendapatkan pilihan terbaik.

Akan tetapi, keputusan untuk memilih ini tidak selalu mudah, terutama karena kita mempunyai berbagai keterbatasan. Bila keputusan dipaksakan untuk mendapatkan sesuatu yang sangat ideal, tidak jarang keputusan tersebut menjadi salah akibat keterbatasan-keterbatasan tadi. Akibatnya, kita harus menanggung resiko memilih pilihan yang kurang tepat sehingga merugikan diri sendiri.¹

Suatu proses pengambilan keputusan merupakan suatu sistem tindakan karena ada beberapa komponen di dalamnya. Menurut Pradjudi (1997:45), kerangka kerja yang ada dalam sistem pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

- a. Posisi orang yang berwenang dalam mengambil keputusan
- b. Problema (penyimpangan dari apa yang dikehendaki dan direncanakan atau dituju)
- c. Situasi si pengambil keputusan itu berada
- d. Kondisi di pengambil keputusan (kekuatan dan kemampuan menghadapi problem)

¹Nachrowi Djajal & Hardius Usman, *Teknik Pengambilan Keputusan*, (Grasindo: Jakarta, Tth), 1-2.

- e. Tujuan (apa yang diinginkan atau dicapai dengan pengambilan keputusan)²

Pengambilan keputusan dibutuhkan ketika kita memiliki masalah yang harus diselesaikan dengan memuaskan. Situasi masalah tersebut yang menjadi masukan pertama dalam sistem pembuatan keputusan. Pembuatan keputusan dengan pengetahuan, pengalaman, dan data yang diperoleh atau dikumpulkan berkaitan dengan masalah.

Pengambilan keputusan selalu diaktifkan dengan keinginan untuk memuaskan kebutuhan. Kebutuhan atau keinginan berkaitan dengan masalah yang dihadapi. Oleh karena itu, bila data yang terkait dengan masalah telah terkumpul maka dibuat berbagai alternatif pemecahannya untuk dipilih sebagai keputusan yang memuaskan dalam mencapai keinginan atau tujuan. Suatu pilihan yang dibuat untuk menyeleksi sesuatu keinginan. Kita tidak dapat mengharapkan semua kebutuhan terpenuhi. Itulah fungsinya pilihan dibuat agar dapat membatasi apa yang kita inginkan. Apa yang kita butuhkan merupakan gambaran tingkat harapan atau harapan untuk memuaskan keinginan atau tujuan.

Dalam mengambil sebuah keputusan tentunya ada beberapa langkah yang harus diperhatikan. Menurut Mondy dan Premeaux langkah-langkah dalam pengambilan keputusan ada 5 langkah yaitu:

- a. Mengidentifikasi masalah atau peluang

Mempelajari atau mengenali masalah apa saja yang dihadapi atau peluang apa saja yang ditangkap dalam meningkatkan perannya di masa depan. Oleh karena itu faktor yang menyebabkan munculnya masalah (jika ingin memecahkan masalah) atau faktor-faktor yang menjadi peluang (kekuatan dan kelemahan) harus diidentifikasi sedemikian rupa melalui analisis rasional dan sistematis.

Disisi yang juga penting termasuk perumusan masalah sebagai bagian penting dalam proses pengambilan keputusan karena menentukan tindakan yang akan diambil. Kalau persoalannya tidak dirumuskan dengan benar, masalah yang sesungguhnya akan tetap berlanjut, dan tindakan-tindakan yang salah arah boleh jadi akan menciptakan masalah-masalah baru.

- b. Membuat alternatif-alternatif

Membuat sejumlah alternatif yang diperkirakan akan dapat menjadi jawaban dalam pemecahan masalah adalah sangat penting. Sebab berbagai alternatif yang dibuat akan dapat

²Syafaruddin Anzizhan, *Sistem Pengambilan Keputusan Pendidikan*, (Grasindo: Jakarta, 2004), 47

dipilih alternatif yang paling menguntungkan dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Demikian pula membuat berbagai alternatif peluang bagi keputusan yang menyangkut masa depan individu agar diketahui peluang yang lebih besar untuk memajukan perorangan .

c. Menilai alternatif

Menilai keuntungan dan kerugian atau kekuatan dan kelemahan dari masing-masing alternatif di dalam memecahkan masalah dan menjawab peluang yang ada merupakan langkah yang akan menentukan pilihan. Jika harus dilihat faktor fisibilitas (kelayakan) suatu alternatif maka hal inilah yang akan menetapkan pilihan mana yang akan diambil sebagai keputusan.

d. Memiliki dan mengimplementasikan alternatif

Adapun tindakan alternatif terbaik dari sejumlah alternatif yang diajukan dalam mendukung keberhasilan pemecahan masalah dan menjawab peluang yang ada dalam organisasi merupakan langkah keempat. Pemilihan alternatif itu sekaligus menetapkannya untuk dilaksanakan sebagai keputusan yang diambil oleh organisasi.

e. Mengevaluasi alternatif

Keputusan yang ditetapkan dan telah dilaksanakan haruslah dievaluasi, apakah telah mencapai tujuan yang diinginkan atau belum. Sebab keputusan itu diyakini sebagai cara dalam memecahkan masalah atau mengisi peluang untuk menjawab kebutuhan organisasi. Jika belum, tindakan harus diperbaiki dan kembali melihat alternatif-alternatif yang diajukan atau menambah kembali yang ada di samping melengkapi informasi untuk keputusan yang akan diambil.³

Pendapat lain menegaskan bahwa langkah-langkah pengembalian keputusan ada enam, yaitu (1) mengidentifikasi suatu masalah; (2) memperjelas dan menyusun prioritas sasaran-sasaran; (3) menciptakan pilihan-pilihan; (4) menilai pilihan-pilihan; (5) membandingkan akibat-akibat yang diramaikan pada masing-masing pilihan dengan sasaran-sasaran; (6) memilih pilihan dengan konsekuensi-konsekuensi dengan sasaran-sasaran.

Bagaimanapun berpikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan adalah perilaku dasar manusia baik individu maupun kelompok. Mengambil keputusan adalah tindakan sentral dalam tugas manajer dalam mengkoordinasi usaha organisasi mencapai

³Syafaruddin Anzizhan, *Sistem Pengambilan Keputusan Pendidikan*, 55-56.

sasarannya. Dalam hal ini, keberhasilan informasi adalah bahan vital bagi pengambilan keputusan dalam situasi yang kompleks.⁴

2. Kredit

a. Pengertian kredit

Istilah kredit berasal dari bahasa Yunani *credere* yang berarti kepercayaan. Oleh karena itu dasar dari kredit adalah kepercayaan. Seseorang atau suatu badan yang memberikan kredit (kreditor) percaya bahwa penerima kredit (debitur) pada masa yang akan datang akan sanggup memenuhi segala sesuatu yang telah dijanjikan.

Menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998, Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak meminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Sedangkan menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 7 tahun 1992, pinjaman (kredit) adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat disamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak meminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan.

Menurut Raymond P. Kent dalam bukunya *Money and Banking* mengatakan bahwa kredit adalah hak untuk menerima pembayaran kewajiban untuk melakukan pembayaran pada waktu yang diminta, atau pada waktu yang akan datang, karena penyerahan barang-barang sekarang.

Dalam arti luas kredit diartikan sebagai kepercayaan. Maksud dari percaya disini adalah ia percaya kepada si penerima kredit bahwa kredit yang disalurkaninya pasti akan dikembalikan sesuai perjanjian. Sedangkan bagi si penerima kredit merupakan penerimaan kepercayaan sehingga mempunyai kewajiban untuk membayar sesuai jangka waktu. Sebelum kredit diberikan, untuk meyakinkan bank bahwa nasabah benar-benar dapat dipercaya, maka bank terlebih dahulu mengadakan analisis kredit. Analisis kredit mencakup latar belakang nasabah atau perusahaan, prospek usahanya, jaminan yang diberikan serta faktor-faktor lainnya. Tujuan

⁴Syafaruddin Anzizhan, *Sistem Pengambilan Keputusan Pendidikan*, 58

analisis ini adalah agar bank yakin bahwa kredit yang diberikan benar-benar aman.⁵

b. Unsur-unsur kredit

Adapun unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian suatu fasilitas kredit adalah sebagai berikut.

1) Kepercayaan

Yaitu suatu keyakinan pemberian kredit bahwa kredit yang diberikan (berupa uang, barang, atau jasa) akan benar-benar diterima kembali di masa tertentu di masa datang. Kepercayaan ini diberikan oleh bank, dimana sebelumnya sudah dilakukan penelitian penyelidikan tentang nasabah baik secara intern maupun ekstern. Penelitian dan penyelidikan tentang kondisi masa lalu dan sekarang terhadap nasabah pemohon kredit.

2) Kesepakatan

Disamping unsur kepercayaan di dalam kredit juga mengandung unsur kesepakatan antara si pemberi kredit dengan si penerima kredit. Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian di mana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya masing-masing.

3) Jangka waktu

Setiap kredit yang diberikan memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati. Jangka waktu tersebut bisa berbentuk jangka pendek, jangka menengah atau jangka panjang.

4) Risiko

Adanya suatu tenggang waktu pengembalian akan menyebabkan suatu resiko tidak tertagihnya atau macet pemberian kredit. Semakin panjang suatu kredit semakin besar risikonya demikian pula sebaliknya. Risiko ini menjadi tanggungan bank, baik risiko yang disengaja oleh nasabah yang lalai, maupun oleh risiko yang tidak disengaja. Misalnya terjadi bencana alam atau bangkrutnya usaha nasabah tanpa ada unsur kesengajaannya lainnya.

5) Balas jasa

Merupakan keuntungan atas pemberian suatu kredit atau jasa tersebut yang kita kenal dengan nama bunga. Balas jasa dalam bentuk bunga dan biaya administrasi kredit ini merupakan keuntungan bank. Sedangkan bagi

⁵Thamrin Abdullah, *Bank dan Lembaga Keuangan*, (Rajawali Pers: Jakarta, 2014), 163-164.

bank yang berdasarkan prinsip syariah balas jasanya ditentukan dengan bagi hasil.

c. Tujuan dan fungsi kredit

Pemberian suatu fasilitas kredit mempunyai tujuan tertentu. Tujuan pemberian kredit tersebut tidak akan terlepas dari misi bank tersebut didirikan. Adapun tujuan utama pemberian kredit antara lain :

1) Mencari keuntungan

Yaitu bertujuan untuk memperoleh hasil dari pemberian kredit tersebut hasilnya terutama dalam bentuk bunga yang diterima oleh bank sebagai balas jasa dan biaya administrasi kredit yang dibebankan kepada nasabah. Keuntungan ini penting untuk kelangsungan hidup bank. Jika bank yang terus menerus menderita kerugian, maka besar kemungkinan bank akan dilikuidasi.

2) Membantu usaha nasabah

Tujuan lain dari pemberian kredit adalah untuk membantu usaha nasabah yang memerlukan dana, baik dana investasi maupun dana untuk modal kerja. Dengan dana tersebut, maka pihak debitur akan dapat mengembangkan dan memperluas usahanya.

3) Membantu pemerintah

Bagi pemerintah semakin banyak kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan, maka semakin baik, mengingat semakin banyak kredit berarti adanya peningkatan pembangunan di berbagai sektor.

Kemudian di samping tujuan di atas suatu fasilitas kredit memiliki fungsi sebagai berikut :

1) Untuk meningkatkan daya guna uang

Maksudnya jika uang hanya disimpan saja tidak akan menghasilkan sesuatu yang lebih berguna. Dengan diberikannya kredit uang tersebut menjadi berguna untuk menghasilkan barang atau jasa oleh si penerima kredit.

2) Untuk meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang

Dalam hal ini uang yang diberikan atau disalurkan akan beredar dari suatu wilayah ke wilayah lainnya sehingga suatu daerah yang kekurangan uang dengan memperoleh kredit maka daerah tersebut akan memperoleh tambahan uang dari daerah lainnya.

- 3) Untuk meningkatkan daya guna barang
Kredit yang diberikan oleh bank akan dapat digunakan oleh debitur untuk mengolah barang yang tidak berguna menjadi berguna atau bermanfaat.
 - 4) Sebagai alat stabilitas ekonomi
Dengan memberikan kredit dapat dikatakan sebagai stabilitas ekonomi karena dengan adanya kredit yang diberikan akan menambah jumlah barang yang diperlukan oleh masyarakat. Kemudian dapat pula kredit dapat membantu dalam mengeksport barang dari dalam negeri ke luar negeri sehingga meningkatkan devisa negara.
 - 5) Untuk meningkatkan semangat usaha
Bagi si penerima kredit tentu akan dapat meningkatkan semangat berusaha, apalagi nasabah yang memiliki modal pas-pasan.
 - 6) Untuk meningkatkan pemerataan pendapatan
Semakin banyak kredit yang disalurkan, akan semakin baik, terutama dalam hal meningkatkan pendapatan. Jika sebuah kredit diberikan untuk membangun pabrik, maka pabrik tersebut tentu membutuhkan tenaga kerja sehingga dapat pula mengurangi jumlah pengangguran. Di samping itu, bagi masyarakat sekitar pabrik juga akan dapat meningkatkan pendapatannya seperti membuka warung atau menyewa rumah kontrakan atau jasa lainnya.
 - 7) Untuk meningkatkan hubungan internasional
Dalam hal pinjaman internasional akan dapat meningkatkan saling membutuhkan antara si penerima kredit dengan si pemberi kredit. Pemberi kredit oleh negara lain akan meningkatkan kerja sama di bidang lainnya.
- d. Jenis-jenis kredit
- Kredit yang diberikan kebanyakan oleh bank umum dan bank perkreditan rakyat untuk masyarakat terdiri dari berbagai jenis, secara umum jenis-jenis kredit dapat dilihat dari berbagai segi antara lain :
- 1) Dari segi kegunaan
 - a) Kredit investasi, biasanya digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun proyek atau pabrik baru atau untuk keperluan rehabilitasi.
 - b) Kredit modal kerja, digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya.

- 2) Dari segi tujuan kredit
 - a) Kredit produktif, kredit yang digunakan untuk meningkatkan usaha atau produksi atau investasi. Kredit ini diberikan untuk menghasilkan barang atau jasa.
 - b) Kredit konsumtif, kredit yang digunakan untuk dikonsumsi secara pribadi. Dalam kredit ini tidak ada pertambahan barang dan jasa yang dihasilkan, karena dipakai dan digunakan oleh seseorang atau badan usaha.
 - c) Kredit perdagangan, kredit yang digunakan untuk perdagangan biasanya untuk membeli barang dagangan yang pembayarannya diharapkan dari hasil penjualan barang dagangan tersebut. Kredit ini sering diberikan kepada suplier atau agen-agen perdagangan yang akan membeli barang dalam jumlah besar.
- 3) Dari segi jangka waktu
 - a) Kredit jangka pendek, merupakan kredit yang memiliki jangka waktu kurang dari 1 tahun atau paling lama 1 tahun dan biasanya digunakan untuk keperluan modal kerja.
 - b) Kredit jangka menengah, jangka waktu kreditnya berkisar antara 1 tahun sampai dengan 3 tahun, biasanya untuk investasi.
 - c) Kredit jangka panjang, merupakan kredit yang masa pengembaliannya paling panjang. Kredit jangka panjang waktu pengembaliannya di atas 3 atau 5 tahun. Biasanya kredit ini untuk investasi jangka panjang.
- 4) Dari segi jaminan
 - a) Kredit dengan jaminan, kredit yang diberikan dengan jaminan. Jaminan tersebut dapat berbentuk barang berwujud atau bukan berwujud atau jaminan orang. Artinya setiap kredit yang diberikan akan dilindungi senilai jaminan yang diberikan oleh debitur.
 - b) Kredit tanpa jaminan, merupakan kredit yang diberikan tanpa jaminan barang atau orang tertentu. Kredit jenis ini diberikan dengan melihat langsung prospek usaha dan karakter serta loyalitas atau nama baik calon debitur selama ini.
- 5) Dari segi sektor usaha
 - a) Kredit pertanian, merupakan kredit yang dibiayai untuk sektor perkebunan atau pertanian rakyat.

- b) Kredit peternakan, dalam hal ini untuk jangka pendek, misal peternakan ayam dan dalam jangka panjang misal kambing atau sapi.
 - c) Kredit industri, kredit untuk membiayai industri kecil, menengah, atau besar.
 - d) Kredit pertambangan, jenis usaha tambang yang dibiayai biasanya dalam jangka panjang, seperti tambang emas, minyak atau timah.
 - e) Kredit profesi, diberikan kepada para profesional, seperti dosen, dokter atau pengacara.
 - f) Kredit perumahan, kredit untuk membiayai pembangunan atau pembelian perumahan.⁶
- e. Prinsip-prinsip pemberian kredit
- Dalam melakukan penilaian kriteria-kriteria serta aspek penilaiannya tetap sama. Begitu pula dengan ukuran-ukuran yang ditetapkan sudah menjadi standart penilaian setiap bank. Biasanya kriteria penilaian yang harus dilakukan oleh bank untuk mendapatkan nasabah yang benar-benar menguntungkan dilakukan dengan analisis 5 C dan 7 P. Adapun penjelasan untuk analisis dengan 5 C kredit adalah sebagai berikut:
- 1) *Character*. Suatu keyakinan bahwa sifat atau watak dari orang-orang yang akan diberikan kredit benar-benar dapat dipercaya, hal ini tercermin dari latar belakang si nasabah baik yang bersifat latar belakang pekerjaan maupun yang bersifat pribadi.
 - 2) *Capacity*. Untuk melihat nasabah dalam kemampuannya dalam bidang bisnis yang dihubungkan dengan pendidikannya, kemampuan bisnis juga diukur dengan kemampuannya dalam memahami tentang ketentuan-ketentuan pemerintah.
 - 3) *Capital*. Untuk melihat penggunaan modal apakah efektif, dilihat laporan keuangan (neraca dan laporan laba rugi) dengan melakukan suatu pengukuran. Capital juga harus dilihat dari sumber mana saja modal yang ada sekarang ini.
 - 4) *Colleteral*. Merupakan jaminan yang diberikan calon nasabah baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Jaminan hendaknya melebihi jumlah kredit yang diberikan.
 - 5) *Condition*. Dalam menilai kredit hendaknya dinilai kondisi ekonomi sekarang dan kemungkinan untuk masa yang akan datang sesuai dengan sektor masing-masing, serta diakibatkan dari prospek usaha sektor yang dijalankan.

⁶Thamrin Abdullah, *Bank dan Lembaga Keuangan*, 165-169.

Kemudian penilaian kredit dengan metode analisis 7 P adalah sebagai berikut :

- 1) *Personality*. Yaitu menilai nasabah dari segi kepribadiannya atau tingkah lakunya sehari-hari maupun masa lalunya. *Personality* juga mencakup sikap, emosi, tingkah laku, dan tindakan nasabah dalam menghadapi suatu masalah.
- 2) *Party*. Yaitu mengklasifikasikan nasabah ke dalam klasifikasi tertentu atau golongan-golongan tertentu berdasarkan modal, loyalitas, serta karakternya.
- 3) *Perpose*. Yaitu untuk mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil kredit, termasuk jenis kredit yang diinginkan nasabah.
- 4) *Prospect*. Yaitu untuk menilai usaha nasabah di masa yang akan datang menguntungkan atau tidak, dengan kata lain mempunyai prospek atau sebaliknya.
- 5) *Payment*. Merupakan ukuran bagaimana cara nasabah mengembalikan kredit yang telah diambil atau dari sumber mana saja dana untuk pengembalian kredit.
- 6) *Profitability*. Untuk menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba. *Profitability* diukur dari periode ke periode apakah akan tetap sama atau akan semakin meningkat, apalagi dengan tambahan kredit yang akan diperolehnya.
- 7) *Protection*. Tujuannya adalah bagaimana menjaga agar usaha dan jaminan mendapatkan perlindungan. Perlindungan dapat berupa jaminan barang, orang atau jaminan asuransi.

f. Jaminan kredit

Seperti sudah dibahas sebelumnya bahwa kredit dapat diberikan dengan jaminan atau tanpa jaminan. Kredit tanpa jaminan sangat membahayakan posisi bank, mengingat jika nasabah mengalami suatu kemacetan, maka akan sulit untuk menutupi kerugian terhadap kredit yang disalurkan. Sebaliknya dengan jaminan kredit relatif lebih aman mengingat setiap kredit macet akan dapat ditutupi oleh jaminan tersebut.

Adapun jaminan yang dapat dijadikan jaminan kredit oleh calon debitur adalah sebagai berikut.

- 1) Dengan jaminan
 - a) Jaminan benda berwujud, yaitu barang-barang yang dapat dijadikan jaminan, seperti:
 1. Tanah
 2. Bangunan
 3. Kendaraan bermotor

4. Mesin-mesin/peralatan
 5. Barang dagangan
 6. Tanaman/kebun/sawah
- b) Jaminan benda tidak berwujud, yaitu benda-benda yang merupakan surat-surat yang dijadikan jaminan, seperti:
1. Sertifikat saham
 2. Sertifikat obligasi
 3. Sertifikat tanah
 4. Sertifikat deposito
 5. Rekening tabungan yang dibekukan
 6. Rekening giro yang dibekukan
 7. Wesel
- c) Jaminan orang, yaitu jaminan yang diberikan oleh seseorang dan apabila kredit tersebut macet, maka orang yang memberikan jaminan itulah yang akan menanggung resikonya.
- 2) Tanpa jaminan
- Kredit tanpa jaminan maksudnya bahwa kredit yang diberikan bukan dengan jaminan barang tertentu. Biasanya diberikan untuk perusahaan yang memang benar-benar bonafid dan profesional sehingga kemungkinan kredit macet tersebut sangat kecil. Dapat pula kredit tanpa jaminan hanya dengan penilaian terhadap prospek usahanya atau dengan pertimbangan untuk pengusaha-pengusaha ekonomi lemah.⁷
- g. Prosedur pemberian kredit
- Prosedur pemberian dan penilaian kredit oleh dunia perbankan secara umum antar bank yang satu dengan bank yang lain tidak jauh berbeda. Yang menjadi perbedaan mungkin hanya terletak dari prosedur dan persyaratan yang ditetapkannya dengan pertimbangan masing-masing. Secara umum akan dijelaskan prosedur pemberian kredit oleh badan hukum sebagai berikut.
- 1) Pengajuan berkas-berkas
- Dalam hal ini pemohon kredit mengajukan permohonan kredit yang dituangkan dalam suatu proposal. Kemudian dilampiri dengan berkas-berkas lainnya yang dibutuhkan.

⁷Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Rajawali Pers: Jakarta, 2014), 93-94.

2) Penyelidikan berkas pinjaman

Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah berkas yang diajukan sudah lengkap sesuai persyaratan dan sudah benar. Jika menurut perbankan belum lengkap atau cukup, maka nasabah diminta untuk segera melengkapinya dan apabila sampai batas tertentu nasabah tidak sanggup melengkapi kekurangan tersebut, maka sebaiknya permohonan kredit dibatalkan saja.

3) Wawancara

Menyiapkan penyelidikan yang dilakukan pihak perbankan untuk meyakinkan berkas-berkas yang dikirim sudah lengkap dan sesuai dengan yang diajukan pihak perbankan.

4) On the spot

Merupakan kegiatan pemeriksaan ke lapangan dengan meninjau berbagai objek yang akan dijadikan usaha atau jaminan. Kemudian dicocokkan dengan hasil wawancara. Pada saat hendak melakukan on the spot hendaknya jangan diberitahu kepada nasabah. Sehingga apa yang kita lihat dilapangan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

5) Keputusan kredit

Keputusan kredit dalam hal ini menentukan apakah kredit akan diberikan atau di tolak, jika diterima, maka dipersiapkan administrasinya yang mencakup jumlah uang yang diterima, jangka waktu kredit, dan biaya-biaya yang harus dibayar.

6) Penandatanganan akad kredit

Kegiatan ini merupakan kelanjutan dari keputusan kredit, maka sebelum kredit di cairkan maka terlebih dahulu calon nasabah menandatangani akad kredit, mengikat jaminan dengan hipotek dan surat perjanjian atau pernyataan yang dianggap perlu.

7) Realisasi kredit

Realisasi kredit diberikan setelah penandatanganan surat-surat yang diperlukan dengan membuka rekening giro atau tabunagn di bank yang bersangkutan.

8) Penyaluran/penarikan dana

Adalah pencairan atau pengambilan uang dari rekening sebagai realisasi dari pemberian kredit dan dapat diambil sesuai ketentuan dan tujuan kredit.

h. Teknik penyelesaian kredit macet

Sepandai apa pun analisis kredit dalam menganalisis setiap permohonan kredit, kemungkinan kredit tersebut macet pasti ada, hal ini disebabkan oleh dua unsur sebagai berikut:

- 1) Dari pihak perbankan. Artinya dalam melakukan analisisnya kurang teliti sehingga apa yang harus terjadi tidak diprediksi sebelumnya.
- 2) Dari pihak nasabah. Disebabkan oleh dua hal, yaitu : Adanya unsur kesengajaan, yaitu nasabah sengaja tidak mau membayar kewajibannya kepada bank. Adanya unsur tidak sengaja, yaitu nasabah mau membayar tapi tidak mampu.

Dalam hal kredit macet pihak bank perlu melakukan penyelamatan sehingga tidak akan menimbulkan kerugian. Penyelamatan yang dilakukan apakah dengan memberikan keringanan berupa jangka waktu atau angsuran terutama bagi kredit terkena musibah atau melakukan penyitaan bagi kredit yang sengaja lalai untuk membayar. Terhadap kredit yang mengalami kemacetan sebaiknya dilakukan penyelamatan sehingga bank tidak mengalami kerugian.

Penyelamatan terhadap kredit macet dilakukan dengan cara sebagai berikut.

- 1) *Rescheduling*
Dilakukan dengan cara memperpanjang jangka waktu kredit dan memperpanjang jangka waktu angsuran. Dengan adanya perpanjangan waktu dan angsuran maka si debitur mempunyai waktu lebih lama untuk mengembalikannya.
- 2) *Reconditioning*
Dengan cara mengubah berbagai persyaratan yang ada seperti kapitalisasi bunga, penundaan pembayaran bunga sampai waktu tertentu, penurunan suku bunga, pembebasan bunga.
- 3) *Restructuring*
Dilakukan dengan cara menambah jumlah kredit dan menambah *equity* (dengan menyetor uang tunai dan tambahan dari pemilik)
- 4) *Kombinasi*
Merupakan kombinasi dari ketiga jenis di atas.
- 5) *Penyitaan jaminan*
Penyitaan jaminan merupakan jalan terakhir apabila nasabah sudah benar-benar tidak punya etiket, baik ataupun

sudah tidak mampu lagi untuk membayar semua utang-utangnya.⁸

3. Kemaslahatan

Kemaslahatan yang sering disebut dengan Masalahah (secara Arab) memiliki arti manfaat atau suatu pekerjaan yang mengandung manfaat. Sedangkan menurut terminologi, terdapat definisi masalahah yang dikemukakan ulama ushul fiqh, tetapi seluruh definisi tersebut mengandung esensi yang sama. Imam Ghazali mengemukakan bahwa pada prinsipnya masalahah adalah mengambil manfaat dan menolak kemudaratan dalam rangka memelihara tujuan-tujuan syara'.

Tujuan syara' yang harus dipelihara tersebut, ada lima yaitu : memelihara agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Apabila seseorang melakukan suatu perbuatan yang pada intinya memelihara kelima aspek tujuan di atas, maka dinamakan masalahah. Disamping itu upaya untuk menolak segala bentuk kemudaratan yang berkaitan dengan kelima aspek tujuan syara' tersebut juga dinamakan masalahah.

Macam-macam Masalahah

- a. Dilihat dari kualitas dan kepentingan
 - 1) Masalahah Al-Dharuriyyah, yaitu kemaslahatan yang berhubungan dengan kebutuhan pokok manusia di dunia dan di akhirat. Kemaslahatan seperti ini ada lima yaitu : memelihara agama, memelihara jiwa, memelihara akal, memelihara keturunan dan memelihara harta.
 - 2) Masalahah Al-Hajiyah, yaitu kemaslahatan yang dibutuhkan dalam menyempurnakan kemaslahatan pokok sebelumnya yang berbentuk keringanan untuk mempertahankan dan memelihara kebutuhan mendasar manusia.
 - 3) Masalahah Al-Tahsiniyah, yaitu kemaslahatan yang bersifat pelengkap berupa kekeluasaan yang melengkapi kemaslahatan sebelumnya.
- b. Dilihat dari segi kandungan
 - 1) Masalahah Al-Ammah, yaitu kemaslahatan umum yang menyangkut kepentingan orang banyak. Kemaslahatan umum itu tidak berarti untuk kepentingan semua orang, tetapi bisa berbentuk kepentingan mayoritas umat atau kebanyakan umat.
 - 2) Masalahah Al-Kashshah, yaitu kemaslahatan pribadi dan ini sangat jarang sekali, seperti kemaslahatan yang berkaitan

⁸Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, 109-111.

dengan pemutusan hubungan perkawinan seseorang yang dinyatakan hilang. Pentingnya pembagian kedua kemaslahatan ini berkaitan dengan prioritas mana yang harus didahulukan apabila antara kemaslahatan umum bertentangan dengan kemaslahatan pribadi.

- c. Dilihat dari segi berubah dan tidaknya
 - 1) Masalah Al-Tsabitah, yaitu kemaslahatan yang bersifat tetap, tidak berubah sampai akhir zaman. Misal berbagai kewajiban ibadah, seperti shalat, zakat, puasa, dan haji.
 - 2) Masalah Al-Mutaghayyirah, yaitu kemaslahatan yang berubah-ubah sesuai dengan perubahan tempat, waktu, subyek hukum. Kemaslahatan seperti ini berkaitan dengan permasalahan muamalah dan adat kebiasaan, seperti dalam masalah makanan yang berbeda-beda antara satu daerah dengan daerah lainnya.
- d. Dilihat dari segi keberadaannya menurut syara'
 - 1) Masalah Al-Mu'tabarah, yaitu kemaslahatan yang didukung oleh syara'. Maksudnya, adanya dalil khusus yang menjadi dasar bentuk dan jenis kemaslahatan tersebut.
 - 2) Masalah Al-Mulghah, yaitu kemaslahatan yang ditolak oleh syara', karena bertentangan dengan ketentuan syara'.
 - 3) Masalah Al-Mursalah, yaitu kemaslahatan yang keberadaannya tidak didukung oleh syara' dan tidak pula dibatalkan/ditolak syara' melalui dalil yang rinci.

4. Bank Kredit Mingguan

a. Pengertian

Bank kredit Mingguan atau juga bisa disebut dengan bank titil adalah bank yang menyediakan uang pinjaman untuk orang yang memiliki kebutuhan hidup yang tidak tercukupi hanya dari pendapatannya, dengan konsekuensi tanggungan bunga, dibayar mingguan (ada yang harian), dan status bank ini tidak terakreditasi alias milik personal. Bank titil ini biasanya beroperasi di pasar (rumahan juga ada, tapi tidak sebanyak di pasar).

b. Pola transaksi bank titil

Pola transaksi bank titil yang lebih ditentukan oleh sikap proaktif bank titil nampaknya mengisyaratkan bahwa terdapat unsur pemaksa pelaku bank titil. Indikator pemaksaan ini adalah penawaran pinjaman yang dilakukan dengan serta merta mengakibatkan pedagang menerima pinjaman ini tanpa melalui berbagai pertimbangan. Keadaan demikian, sebenarnya bagi pedagang bukanlah satu keharusan untuk melakukan

peminjaman uang, namun kehadiran bank titil dan sikap proaktifnya menyebabkan pedagang terjerumus dalam transaksi pinjaman ini.

c. Hukum bank titil

Berdasarkan gambaran diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam transaksi bank titil sering memunculkan permasalahan-permasalahan yang menjadi beban bagi pihak nasabah. Kemunculan permasalahan-permasalahan ini merupakan salah satu kategori keribaan bank titil. Permasalahan dimaksud seperti ketidakadilan dalam esensi transaksi, keterpaksaan keuangan, penyebab keterpurukan ekonomi, penyebab usaha dagang tidak berkembang dan terciptanya lilitan hutang yang tak pernah kunjung usai.

Namun demikian, keberadaan bank titil juga mengandung sisi positif. Diantaranya, keberuntungan yang diperoleh oleh sebagian pedagang seperti adanya tambahan modal, bahkan sebagian yang lain menjadikannya modal utama yang nantinya akan menjadi sumber ekonomi mereka. Keuntungan yang lain adalah proses pencarian dan peminjaman uang yang sangat mudah, pembayaran angsuran/cicilan yang tidak mengganggu kegiatan para nasabah dalam menjajaakan dagangannya, serta keuntungan yang diperoleh dari tambahan modal usaha yang masih mencukupi untuk membayar cicilan sehingga sisanya merupakan hasil usaha yang langsung bisa dinikmati. Berbagai keuntungan di atas bisa dikategorikan sebagai sisi humanisme dari bank titil.

Keberadaan bank titil sering kali menimbulkan soal baru bagi para nasabahnya meski di sisi lain juga menguntungkan. Berdasarkan pemaparan ini, bisa disimpulkan bahwa bank titik tidak dapat secara mutlak dikategorikan sebagai riba karena mengandung nilai-nilai humanisme.⁹

Sedangkan jika ditinjau dari segi muamalah, praktik bank titil sebenarnya tidak jauh berbeda dengan kegiatan perbankan pada umumnya, terutama bank konvensional, dimana didalamnya juga mensyaratkan adanya pembayaran bunga pada setiap transaksi yang berupa pinjaman.

Berkenaan dengan ini, Allah SWT berfirman dalam QS Ali Imron ayat 130 sebagai berikut :

⁹<http://www.avveroes.or.id/research/memotret-modus-operandi-bank-titil-antara-riba-semangat-dan-humanis>, (di akses pada tanggal 26 Oktober 2018 pukul 19.43 WIB)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah, semoga memperoleh keberuntungan”. (QS Al-Imron:130)

Dari ayat diatas, hendaknya sebagai seorang muslim kita harus senantiasa menjaga kemurnian agama kita, menjauhi praktek jual beli yang diharamkan, dan lain sebagainya.

5. Faktor yang mempengaruhi keputusan menggunakan bank kredit mingguan

Pada saat ini perekonomian di Indonesia memang mengalami kelemahan. Banyak kebutuhan pokok yang mengalami kenaikan harga bahkan sampai terjadi inflasi. Salah satu faktor itulah yang membuat masyarakat memutar otak untuk bisa terus memenuhi kebutuhan sehari-hari yang semakin banyak. Tidak jarang mereka juga harus menggadaikan bahkan menjual barang berharga mereka hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari dan sekolah anak.

Kurangnya pendidikan juga sangat mempengaruhi masyarakat untuk di iming-iming pinjaman dari bank keliling tersebut. Masyarakat dengan pendidikan rendah akan mudah sekali menerima semua perkataan dari oknum bank keliling. Mereka hanya akan memikirkan di awalnya saja tanpa memikirkan resiko setelah menerima pinjaman dari bank keliling.

Kondisi itu dimanfaatkan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab untuk mengeruk keuntungan walaupun di atas penderitaan masyarakat dengan memberikan pinjaman tanpa jaminan dengan bunga selangit. Saat itulah bank keliling mulai beroperasi di tengah-tengah masyarakat yang mengalami kesulitan keuangan.

Saat itu juga telah disinyalir banyak masyarakat kelas menengah bawah yang berhubungan dengan bank keliling dalam memilih pinjaman, baik untuk memenuhi kebutuhan konsumtif maupun permodalan usaha mikronya. Mereka memilih bank keliling karena persyaratannya dinilai lebih mudah, tanpa jaminan, dan prosesnya lebih cepat dibandingkan dengan bank resmi yang dijamin oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS).

Meski tingkat suku bunga yang dikenakan bank keliling kepada para peminjamnya rata-rata cukup tinggi berkisar 5% hingga 15%

perbulannya. Bahkan ketika nasabah jatuh tempo, bank keliling tidak segan-segan menagih dengan cara yang kasar. Namun masyarakat tetap tidak mau berpaling dari lembaga keuangan tidak resmi tersebut.

Namun demikian, suku bunga yang diberikan oleh bank keliling tersebut cukup memberatkan bagi pelaku usaha mikro, terutama bila mereka mengambil pinjaman dengan nilai yang cukup besar.

Kondisi tersebut bukannya menyelesaikan masalah malah justru akan menambah masalah yang lebih besar lagi yaitu terbelit hutang dengan bunga yang terus menerus berkembang. Biasanya oknum-oknum yang menjadi petugas bank keliling ini pandai berbicara dengan menggunakan bahasa persuasif serta sangat ramah untuk menarik minat calon peminjam. Sebagian besar dari mereka kurang memiliki wawasan dan sama sekali tidak menduga bahwa kelak di masa depan mereka akan berhadapan dengan kompensasi berat kepada pemberi pinjaman dengan bunga yang menggunung.

Yang patut disayangkan adalah terjeratnya banyak orang dalam praktek rentenir berkedok bank keliling ini karena untuk memenuhi kebutuhan konsumtif yang sesungguhnya hanya untuk memuaskan keinginan diri. Hidup hemat saat kondisi krisis tengah terjadi akan membantu kita untuk terbebas dari masalah keuangan. Pada kondisi yang pas-pasan harus disadari bahwa tak seluruh keinginan harus dipenuhi dan dalam membelanjakan uang juga harus proporsional. Penting untuk bisa membedakan mana yang merupakan keinginan dan mana yang merupakan kebutuhan. Dorongan-dorongan keinginan konsumtif yang memang tak diperlukan tersebut sesungguhnya bisa diredam dengan pola hidup sehat, proporsional, dan sederhana.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Sutrisno Badri dan C. N. Actini (2012)	Implikasi Operasional Bank Keliling Terhadap Eksistensi Koperasi Pengusaha Batik Tembayat	Keberadaan bank keliling yang memberikan pelayanan yang sangat baik ternyata perlu	Sama-sama membahas operasional dari bank kredit keliling	Perbedaannya disini tentang pengaruh operasional bank keliling terhadap koperasi. Sedangkan dalam penelitian

		Kecamatan Bayat-Klaten (Studi Empiric Dalam Mekanisme Penyaluran Kredit)	dicontoh oleh koperasi PBT dan para instansi lainnya. Karena sangat membantu masyarakat dalam membutuhkan uang cepat atau pada saat terdesak.		yang akan dilakukan tidak membahas pengaruh bank kredit keliling terhadap instansi manapun, melainkan faktor yang mempengaruhi masyarakat menggunakan bank keliling.
2.	Ni Putu Wiwin Setyari (2012)	Evaluasi Dampak Kredit Mikro Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga di Indonesia : Analisis Data Panel	Pengujian terhadap pengeluaran perkapita menunjukkan hasil bahwa kredit mikro memberikan dampak positif dan signifikan. Hal ini berarti kredit mikro memberikan pengeluaran perkapita yang lebih besar untuk rumah tangga yang	Sama-sama membahas tentang dampak lembaga keuangan mikro terhadap kesejahteraan rumah tangga.	Perbedaannya terletak pada lebih dibahasnya tentang dampaknya terhadap pendapatan perkapita dan pendidikan anak.

			<p>memperoleh kredit dibandingkan dengan rumah tangga yang tidak memperoleh kredit.</p> <p>Hasil serupa juga diperoleh dari pengujian dampak kredit mikro terhadap labor supply rumah tangga.</p>		
3.	Helfi	<p>“Bank Gelap” Di Kota Bukittinggi : Resistensi Ekonomi Masyarakat Urban Minangkabau Dalam Menghadapi Pelaku Ekonomi Etnik Lain</p>	<p>Kekuatan adat Minangkabau dengan filosofi ABS-SBK (adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah) tidak serta merta mampu membendung perkembangan bank gelap di ranah</p>	<p>Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang prosedur operasional dari bank gelap dan factor-faktor yang mempengaruhi masyarakat.</p>	<p>Perbedaannya dalam penelitian lebih dalam membahas persoalan kredit yang dilakukan oleh masyarakat, yaitu kredit macet. Ada juga lebih membahas awal mulanya lahir bank gelap tersebut.</p>

			<p>Minang. Perlu dilakukan penyegaran</p> <ul style="list-style-type: none"> - penyegaran adat dan agama serta konteks ekonomi, termasuk membuat aturan yang memberikan proteksi terhadap masyarakat miskin agar mereka tidak selalu berada dalam lingkaran kemiskinan. 		
4.	Gusti Ayu Putu Suarni, Lulup Endah Trupalupi, Iyus Akhmad Haris (2014)	Analisis Factor Yang Mempengaruhi Keputusan Nasabah Dalam Pengambilan Kredit Pada LPD (Lembaga Perkreditan Daerah) Desa Pakraman Manggiss	Keputusan nasabah dalam mengambil kredit pada LPD desa Pakraman Manggissari dipengaruhi oleh factor kebudayaan, factor social, faktor psikologis, dan faktor pribadi.	Persamaan yaitu sama-sama membahas tentang factor keputusan masyarakat (nasabah) mengambil kredit pada LPD.	Tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Hanya saja dalam penelitian ini pengambilan kredit pada LPD, sedangkan penelitian yang akan dibuat terdapat di bank plecit.

		ari	Dengan masing-masing prosentase sebagai berikut 53,646%; 22,980%; 14,639%; 8,735%. Faktor yang paling dominan mempengaruhi keputusan nasabah mengambil LPD adalah faktor kebudayaan .		
5.	Muhammad Rusydi dan Ismail Rasulong	Dampak Kredit Rentenir Terhadap Keuntungan Usaha Pagandeng Sayur Di Kecamatan Palangga Kabupaten Gowa	Berdasarkan penelitian tersebut bahwa variabel tingkat keuntungan sangat berpengaruh dalam menentukan besarnya jumlah pinjaman. Dan juga variabel tingkat bunga dalam penelitian ini kurang	Sama-sama membahas tentang rentenir atau bank keliling atau bank plecit dalam kehidupan masyarakat.	Perbedaannya ini terletak pada penelitian ini lebih membahas tentang pengaruh antara keuntungan terhadap besar pinjaman per bulan.

			berperan dalam menentukan besarnya jumlah pinjaman.		
--	--	--	---	--	--

C. Kerangka Berpikir

Bank keliling yaitu bank yang melakukan penghimpunan dana dan penyaluran pinjaman secara aktif dengan langsung mendatangi nasabah, dan kebanyakan dilakukan oleh perseorangan atau individu yang memiliki financial cukup kuat di suatu komunitas masyarakat. Namun upaya bantuan (jeratan?) pinjaman oleh bank keliling pada prakteknya kerap kali memberikan pinjaman dengan adanya penambahan pengembalian terhadap nilai yang dipinjam oleh masyarakat. Hal ini menjadi ekses yang disebut dengan “lingkaran pemiskinan ekonomi rakyat”, dimana peminjam harus melakukan penambahan pengembalian yang ditentukan sejak awal peminjaman.

Bank keliling pada umumnya sangat membantu bagi masyarakat karena mereka yang sedang membutuhkan uang atau perlu sekali uang untuk kebutuhan mereka misalkan untuk modal tambahan dagang, keperluan sekolah, sampai kebutuhan hidup sehari-hari mereka. Pada awalnya saja bank keliling akan membantu tetapi pada akhirnya mereka akan menyusahkan para masyarakat, karena mereka memberikan pinjaman dengan bunga yang besar, sampai-sampai bunga yang diberikan melebihi pinjaman pokok yang dipinjam ke bank keliling tersebut. Bunga yang diberikan adalah semau oknum bank keliling sendiri, misal nasabah diberi jatuh tempo satu bulan, tetapi bunga yang diberikan itu setiap hari sehingga setelah satu bulan menjadi besar bunganya, belum lagi mereka yang telat membayar, untuk membayar bunga nya pun mereka tidak mampu apalagi membayar uang pinjaman tersebut, kemudian para oknum bank keliling menyita barang-barang berharga yang nasabah punya.

Fenomena ini yang mematikan sirkulasi kegiatan ekonomi, karena adanya bank keliling, mungkin mereka yang usaha bisa gulung tikar tidak melakukan kegiatan ekonomi lagi. Bank keliling sangat tertarik dengan keadaan ekonomi yang kurang, karena mereka tahu pasti mereka membutuhkan uang untuk kebutuhan hidup mereka, sehingga menjadi sasaran yang empuk untuk dijadikan usaha bagi para bank keliling yang kebanyakan berada di daerah pedesaan. Orang bank keliling pada umumnya memang bukan penduduk asli, mereka adalah pendatang, mereka datang dengan menawarkan jasa yaitu peminjaman

uang yang pada akhirnya mereka lah yang membuat para masyarakat menjadi sengsara.

Bank keliling memang betul-betul sangat merugikan, mereka awalnya saja membantu tetapi malah meremas harta orang-orang yang kurang ekonominya, mereka sudah sulit dengan keadaannya untuk memenuhi kebutuhan hidup ditambah lagi dengan hutang yang mereka pinjam kepada bank keliling yang sangat besar bunganya.

